

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TAHU
DI DESA JAKE KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Pada Agroindustri Tahu Pak Marlan)**

Pindri Anggraini¹, Meli Sasmi² dan Mashadi²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Agroindustri merupakan leading sektor pembangunan ekonomi dan pertumbuhan dalam mendorong produksi, sehingga dapat memperlancar pendapatan dari nilai tambah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan, tingkat efisiensi usaha (R/C), *Break Event Point* (BEP) pada produksi, harga dan penerimaan, serta menganalisis besarnya nilai tambah pada agroindustri tahu Bapak Marlan di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi pada satu kali produksi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis secara matematik dengan menggunakan alat analisis berupa kalkulator dan program *Microsoft Excel*. Hasil analisis menunjukkan pendapatan bersih sebesar Rp 99.988,- per produksi dan pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 2.651.122,-. Nilai R/C sebesar 1,12 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1,-, maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,12,- atau pendapatan bersih sebesar Rp 0,12,-, dikarenakan nilai R/C lebih besar dari satu, maka dapat disimpulkan usaha Tahu Pak Marlan layak untuk dikembangkan. BEP produksi sebesar 160 kg, sementara itu usaha tahu telah menghasilkan 180 kg tahu, maka usaha telah melewati titik impas dan telah memperoleh keuntungan. BEP harga sebesar Rp 4.445,- per kg, sementara itu harga dari usaha tahu sebesar Rp 5000,-per kg, maka usaha telah melewati titik impas dan telah memperoleh keuntungan.

Kata kunci: *Agroindustri, Pendapatan, Efisiensi, dan Break Even Point.*

**ANALYSIS OF INCOME AND ADDED VALUE OF TOFU AGROINDUSTRY
IN JAKE VILLAGE, KUANTAN CENTRAL DISTRICT
KUANTAN SINGINGI DISTRICT
(Case Study on Pak Marlan's Tofu Agroindustry)**

ABSTRACT

Agroindustry is the leading sector of economic development and growth in encouraging production, so as to facilitate income from the added value. This study aims to analyze the level of income, the level of business efficiency (R/C), Break Event Point (BEP) on production, prices and revenues, and analyze the value added to the tofu agroindustry of Mr. Marlan in Jake Village, Kuantan Tengah District, Kuantan Singingi Regency in one time production. The data analysis method used is mathematical analysis using analytical tools in the form of a calculator and Microsoft Excel program. The results of the analysis show a net income of Rp. 99.988,- per production and family work income of Rp. 2.651.122,-. The R/C value is 1.12, which means that each cost incurred is Rp. 1,-, then the gross income is Rp. 1.12,- or net income is Rp. 0.12,-, because the R/C value is greater than one, it can be concluded that Pak Marlan's Tofu business is feasible to be developed. BEP production is 160 kg, meanwhile the tofu business has produced 180 kg of tofu, so the business has passed the break-even point and has made a profit. The BEP price is Rp. 4.445, - per kg, while the price of the tofu business is Rp. 5.000, - per kg, so the business has passed the break-even point and has made a profit.

Keywords: *Agroindustry, Income, Efficiency, and Break Even Point.*

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktifitas yang mengolah bahan

baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Mendefinisikan agroindustri dalam dua

hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama produk pertanian dan kedua agroindustri suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. (Rusdianto & Sindy, 2020).

Menurut Yasa & Monika (2021) bahwa agroindustri merupakan leading sektor bagi pembangunan ekonomi Indonesia, sektor agroindustri mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain karena mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan sektor hulu dan mendorong pertumbuhan output sektor hilir.

Menurut Floridiana (2019) mengatakan bahwa tahu merupakan salah satu pangan yang berbahan dasar kedelai yang telah diendapkan proteinnya dengan tambahan air tanpa bahan tambahan yang tidak diijinkan. Selain itu tahu memiliki daya simpan yang singkat sehingga memiliki resiko penambahan bahan tambahan lainnya yang seharusnya tidak ditambahkan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan lokasi ini dipilih karena Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah merupakan satu-satunya agroindustri tahu di Desa Jake. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung pada bulan Maret 2021 sampai September 2021

Penentuan Responden

Penelitian ini merupakan studi kasus pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake yaitu Bapak Marlan dengan alasan pemilihan responden adalah karena merupakan pemilik usaha agroindustri tahu satu-satunya yang masih produktif di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari pelaku usaha agroindustri tahu yang merupakan identitas responden yang meliputi (umur, dan jenis kelamin, pendidikan, tanggungan keluarga, bahan baku, bahan

Pendapatan usaha pengolahan tahu sangat tergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya maka semakin tinggi pendapatan usaha. Desa Jake merupakan desa yang berada di Kecamatan Kuantan Tengah adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yang mempunyai Agroindustri tahu. Di Desa Jake terdapat satu Agroindustri milik Bapak Marlan yang telah lama berdiri sejak tahun 2015 dan sampai dengan sekarang masih aktif memproduksi tahu setiap harinya.

Masalah yang ada pada usaha agroindustri tahu Bapak Marlan saat ini adalah mahalannya harga bahan baku kedelai, dan masih menggunakan teknologi yang sederhana. Selain itu, pengaruh tenaga kerja yang sangat minim dan masih lebih banyak melakukan kegiatan produksi secara manual sehingga proses produksi lambat dan produksi yang dihasilkan rendah, dan menyebabkan biaya lebih tinggi. Sehingga, akan berpengaruh terhadap pendapatan maupun nilai tambah agroindustri tahu tersebut.

penunjang), jenis dan biaya produksi, tenaga kerja, harga produksi, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi dan Kantor Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, luas daerah, topografi, sarana dan prasarana yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis.
2. Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, sehingga didapatkan gambaran yang jelas terhadap objek yang akan diteliti.
3. Teknik Pencatatan adalah mencatat data yang diperoleh dari responden dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan menjelaskan mengenai pendapatan dari usaha industri tahu.

Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Analisis biaya adalah semua pengeluaran dalam bentuk dana untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan. Untuk menghitung biaya tidak tetap digunakan rumus :

$$TVC = (X_1.P_{X1} + X_2.P_{X2} + X_3.P_{X3} + X_4.P_{X4})$$

Keterangan :

TVC = *Total Variabel Cost/Biaya Tidak Tetap (Rp)*

X₁ = Bahan baku kedelai (Kg)

P_{X1} = Harga Kedelai (Rp/Kg)

X₂ = Bahan Bakar Solar (Liter/Proses Produksi)

P_{X2} = Harga Bahan Bakar Solar (Rp/Liter)

X₃ = Penggunaan Tenaga Kerja (HOK)

P_{X3} = Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

X₄ = Kayu Bakar (M³/Proses produksi)

P_{X4} = Harga Kayu Bakar (Rp/M³)

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usaha tani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi (Sibarani, 2019).

Untuk menghitung biaya tetap (*Ficed Cost*) maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TFC = F_{C1} + F_{C2} + F_{C3} + F_{C4} + F_{C5} + F_{C6} + F_{C7} + F_{C8} + F_{C9}$$

Keterangan :

TFC = *Total Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp)*

F_{C1} = Mesin Robin

F_{C2} = Mesin Air

F_{C3} = Pisau

F_{C4} = Cetakan Tahu

F_{C5} = Saringan Kedelai

F_{C6} = Baskom

F_{C7} = Ember cat (20 Kg)

F_{C8} = Kain Saringan Cetakan

F_{C9} = Penggaris

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus/*Stright Line Method* dengan rumus: (Soekartawi, 2006)

$$NP = \frac{NB-NS}{UE}$$

Keterangan :

NP = Nilai penyusutan (Rp/Proses produksi)

NB = Nilai beli alat (Rp/Unit)

NS = Nilai sisa (20%)

UE = Umur ekonomis aset (Tahun)

Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut: (Gasperz, 1999).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost (Rp)*

TFC = *Total Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp)*

TVC = *Total Variabel Cost/Biaya Tidak Tetap (Rp)*

Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diperoleh oleh pengusaha tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pada penelitian ini pendapatan terdiri dari : Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih, dan Pendapatan Kerja Keluarga.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan. Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus : (Yusuf, 1997)

$$TR = Y . Py$$

Keterangan :

TR = *Total revenue (pendapatan kotor)*

Y = Jumlah produksi tahu (Kg)

Py = Harga tahu (Rp/Kg)

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha. Atau pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Soekartawi, 2001).

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk

menghitung pendapatan bersih atau keuntungan dapat menggunakan rumus : (Shinta, 2010)

$$\text{Keuntungan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor usaha tahu (Rp)

TC = Total biaya usaha tahu di Desa Jake (Rp)

Pendapatan Kerja Keluarga

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus yaitu: (Hermanto, 1991).

$$\text{PKK} = \pi + K + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga

π = Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)

K = Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/ produksi)

D = Nilai Sisa Penyusutan Peralatan (Rp/ produksi)

Return Cost Ratio (R/C)

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C Ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Adapun R/C ratio dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut: (Soekartawi, 2005)

$$\text{R/C} = \text{TR} / \text{TC}$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (Rp)

TR = Total penerimaan usaha agroindustri tahu (Rp/Proses Produksi/kg)

TC = Total biaya usaha agroindustri tahu (Rp/Proses Produksi/kg)

Kriteria penilaian R/C ratio :

R/C < 1 = Usaha agroindustri tahu mengalami kerugian.

R/C > 1 = Usaha agroindustri tahu memperoleh keuntungan.

R/C = 1 = Usaha agroindustri tahu mencapai titik impas.

BEP (Break Even Point)

BEP Produksi

Perhitungan BEP Unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus : (Soekartawi, 2006)

$$Y = \frac{\text{TC}}{\text{Py}}$$

Keterangan :

Y = Produksi

TC = Total Cost (Rp)

Py = Price of y (/Kg)

BEP Harga

Perhitungan BEP dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus : (Soekartawi, 2006)

$$\text{Py} = \frac{\text{TC}}{Y}$$

Keterangan :

Py = Price (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Y = Produksi

Analisis Nilai Tambah

Untuk menghitung nilai tambah dapat digunakan dengan cara metode Hayami (1987), untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayam

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/ Kg)	(5) = (3) / (2)
6. Harga output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (RP/kg)	(10) = (4) × (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) × 100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (%)	(12a) = (5) × (7)
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) × 100%
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a - 12a
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) × 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/kg)	(14) = (10) - (8)
Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) × 100%
Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) × 100%
Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) × 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah satu orang pengusaha tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten

Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya, karakteristik responden tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Usaha Tahu di Desa Jake

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Umur Pengusaha	47	Tahun
2	Lama Pendidikan	9	Tahun
3	Lama Usaha	6	Tahun
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	3	Jiwa

Umur Responden

Responden dari penelitian ini berumur 47 tahun. Umur berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja, aktivitas pada usaha

tahu berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Dimana usia produktifitas akan memiliki tingkat produktifitas yang lebih tinggi dibanding yang telah memasuki usia senja.

Menurut Said (1996), kelompok umur yang produktif berkisar 10-64 tahun, berdasarkan batasan umur tersebut maka pak Marlan berumur produktif. Kondisi umur yang produktif dapat meningkatkan produktifitas kerja dalam menjalankan usaha tahu dengan baik. Umur produktifitas berpengaruh terhadap aktifitas usaha yang dilakukan. Umur produktif juga bisa berpengaruh terhadap pendapatan dalam suatu usaha.

Lama pendidikan

Tingkat pendidikan pengusaha tahu akan mempengaruhi pengetahuan dalam menjalankan agroindustri tahu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardani et al., (2017), yang mengemukakan bahwa Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat menunjang dalam penyerapan teknologi ataupun inovasi baru dalam bidang pertanian. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan lambatnya daya serap pengusaha terhadap perkembangan teknologi sehingga terjadi kesulitan dan butuh waktu yang lama dalam mengadopsi inovasi yang baru. Sebaliknya pengusaha yang berpendidikan tinggi cenderung mudah menerima suatu perubahan untuk perbaikan usaha yang ditekuninya.

Pengalaman Usaha

Pengusaha tahu telah menjalankan usaha tahu selama 6 tahun, itu artinya, pengusaha telah lama menjalankan usahanya. Pengalaman usaha akan mempengaruhi

pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan usaha tahu, semakin lama pengalaman usaha, maka kemampuan dalam berusaha tahu juga akan menjadi baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuroh & Maesaroh, 2018) yang mengemukakan bahwa semakin lama pengalaman dalam menjalankan agroindustri akan semakin menguasai keterampilan teknis dan manajemen yang diperlukan dalam mengelola agroindustri, sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat.

Tanggungjawab Keluarga

Tanggungjawab adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Hanum, 2018). Berdasarkan Tabel 7 dan Lampiran 1, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga berjumlah 3 jiwa, yang artinya jumlah tanggungan keluarga tergolong jumlah tanggungan kecil. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmadi (2007) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan besar apabila jumlah tanggungan lebih atau sama dengan 5 orang, dan dikatakan jumlah tanggungan kecil apabila jumlah tanggungan lebih kecil dari 5 orang.

Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga khususnya rumah tangga petani akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang (Hidayat & Tirtakusumah, 2018)

**Biaya Agroindustri Tahu
Biaya Tetap**

Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Agroindustri Tahu

No	Peralatan	Biaya Penyusutan (Rp/ Produksi)	Persentase %
1	Tungku	538	1,60
2	Mesin Penggilingan	3.846	11,43
3	Mesin Robin	8.462	25,14
4	Panci Besar	897	2,67
5	Alat Cetakan/ Press Tahu	6.154	18,28
6	Kain Penyaring	1.846	5,48
7	Ember Besar	1.436	4,27
8	Ember Kecil	3.077	9,14
9	Pisau Stainlist	677	2,01
10	Drum	4.615	13,71
11	Penggaris Kayu	215	0,64
12	Baskom	1.385	4,11
13	Galon	513	1,52
Jumlah		33.662	100,00

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah biaya penyusutan peralatan berjumlah Rp 33.662,- per produksi. Biaya penyusutan peralatan terbesar terletak pada alat mesin robin sebesar Rp 8.462,- atau 25,14 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan di Desa Jake, kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Tingginya biaya penyusutan mesin robin dikarenakan harga dari mesin robin yang tergolong mahal, yaitu sebesar Rp 5.500.000,- per unitnya, sedangkan usia ekonomis untuk mesin robin adalah selama 10 tahun.

Biaya penyusutan peralatan terendah terletak pada biaya penyusutan penggaris kayu, yaitu sebesar Rp 215,- atau 0,64 % dari jumlah

biaya penyusutan pada agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Kuantan Singingi. Rendahnya biaya penyusutan penggaris kayu dikarenakan harga dari penggaris kayu yang rendah, yaitu sebesar Rp 35.000,- per unit, sementara itu jumlah yang dibutuhkan sebanyak 2 unit dan usia ekonomis penggaris kayu yang tergolong lama, yaitu mampu bertahan selama 5 tahun pemakaian.

Biaya Tidak Tetap

Biaya Bahan Baku dan Penunjang

Untuk lebih jelasnya, biaya bahan baku dan penunjang pada usaha agroindustri tahu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Baku dan Biaya Penunjang pada Usaha Agroindustri Tahu

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Jumlah (Rp/Produksi)	Persentase %
A. Bahan Baku			
1	Kacang Kedelai	525.000	84,48
B. Bahan Penunjang			
2	Kayu Bakar	66.667	10,73
3	Minyak Tanah	1.000	0,16
4	Minyak Solar	7.000	1,13
5	Asam Cuka	10.000	1,61
6	Garam	3.000	0,48
7	Plastik	8.750	1,41
Jumlah		621.417	100

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah biaya bahan baku dan penunjang pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan tengah, Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah Rp 621.417,- per produksi. Jumlah biaya bahan baku dan penunjang tertinggi terletak pada biaya biaya pembelian kedelai yaitu sebesar Rp 525.000,- atau 84,48 % dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang. Tingginya biaya kedelai diakrenakan oleh kedelai adalah bahan baku untuk

pembuatan tahu, sehingga kebutuhan kedelai juga tinggi yaitu sebesar 35 kg, dan harga kedelai yang tergolong tinggi, yaitu sebesar Rp 15.000,- per kg.

Biaya tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Tahu

No	Jenis Biaya Tenaga Kerja	Jumlah (Rp/ Produksi)	Persentase %
1	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	43.333	29,90
2	Tenaga Kerja Luar Keluarga	101.600	70,10
Jumlah		144.933	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah biaya tenaga kerja pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake sebesar Rp 144.933,- per produksi. Biaya tenaga kerja tertinggi terletak pada biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar Rp 101.600,- atau 70,10 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja luar keluarga tertinggi terletak pada biaya pencetakan dan press yaitu sebesar Rp 41.600,- per produksi. pencetakan dan press bertujuan agar mempermudah dalam pemotongan tahu.

Biaya tenaga kerja terendah terletak pada biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu

sebesar Rp 43.333,- atau 29,90 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan, tidak membutuhkan waktu yang lama untuk pengerjaannya, seperti : perebusan yang hanya memakan waktu 0,75 jam, pencetakan selama 1,25 jam, press tahu selama 0,83 jam, penyaringan selama 0,58 jam, pemotongan tahu selama 0,67 jam, dan penyusunan kedalam ember selama 1,00 jam untuk setiap produksinya.

Total Biaya

Untuk lebih jelasnya, total biaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya Usaha Agroindustri Tahu di Desa Jake

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase %
A. Biaya Tetap			
1	Biaya Penyusutan	33.662	4,21
B. Biaya Tidak Tetap			
2	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	621.417	77,68
3	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	43.333	5,42
4	Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	101.600	12,70
Total Biaya		800.012	100

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa total biaya pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp 800.012,- per produksi. Total biaya terbesar terletak pada biaya bahan baku dan biaya penunjang sebesar Rp 621.417 atau 77,68 % dari total biaya pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Biaya bahan baku dan penunjang tertinggi terletak pada biaya pembelian kedelai.

Total biaya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap yang meliputi biaya penyusutan sebesar Rp 33.662,- per produksi dengan biaya tidak tetap yang meliputi biaya bahan baku sebesar Rp 621.417,-, biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp Rp 43.333,- dan biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 101.600,-, sehingga diperoleh biaya total pada usaha tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp 800.012,- per produksi.

Biaya pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah,

Kabupaten Kuantan Singingi nakan berpengaruh terhadap keuntungan atau pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha tahu. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap tingkat keuntungan, sehingga pengusaha harus memperhatikan biaya produksi yang dikeluarkan.

Analisis Pendapatan Pendapatan Kotor

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk (Soehyono et al., 2017). Di dalam penelitian ini produksi yang dihasilkan adalah produk tahu, sehingga pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara produksi tahu dengan harga jual tahu. untuk lebih jelasnya, produksi dan pendapatan kotor pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Produksi dan Pendapatan Kotor Usaha Agroindustri Tahu

No	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan Kotor (Rp)
1	180,00	5.000	900.000

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pendapatan kotor sebesar Rp 900.000,- per produksi. Pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi sebesar Rp 180 kg dengan harga produksi sebesar Rp 5.000,- per kg, sehingga diperoleh pendapatan

kotor pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake sebesar Rp 900.000,- dalam satu kali produksi.

Upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha tahu untuk meningkatkan penerimaan usaha, maka sebaiknya pengusaha menambah bahan baku, sehingga produksi tahu

di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi akan menjadi tinggi.

Pendapatan Bersih

Untuk lebih jelasnya, pendapatan bersih dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Pendapatan Bersih Usaha Agroindustri Tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Pendapatan Kotor	900.000	Rp/Produksi
2	Total Biaya Produksi	800.012	Rp/Produksi
3	Pendapatan Bersih	99.988	Rp/Produksi

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa pendapatan bersih pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp 99.988,- per produksi. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor sebesar Rp 900.000,- dengan total biaya produksi sebesar Rp 800.012- sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 99.988,- per produksi.

Untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh dari usaha agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi adalah lebih mengefisienkan

biaya penyusutan peralatan, seperti ember yang hanya mempunyai usia ekonomis selama 2-3 tahun, sehingga keuntungan yang diperoleh juga digunakan untuk pembelian ember dalam kurung waktu 2-3 tahun sekali. Seharusnya pengusaha tahu untuk bisa lebih menghemat peralatan, sehingga akan mengurangi pengeluaran dalam pembelian peralatan.

Efisiensi (R/C Ratio)

Untuk lebih jelasnya, nilai efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Jake dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 . Efisiensi Usaha Agroindustri Tahu di Desa Jake

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Pendapatan Kotor	900.000	Rp/Produksi
2	Total Biaya Produksi	800.012	Rp/Produksi
3	RCR	1,12	Rp/Produksi

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai efisiensi sebesar 1,12,-, yang artinya, setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1,-, maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,12,-, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,12,-. Maka usaha dapat disimpulkan layak untuk dikembangkan.

Efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah,

Kabupaten Kuantan Singingi lebih besar dari satu, maka usaha layak dikembangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pebriantari et al., (2016) yang menyatakan, apabila nilai RCR lebih besar dari satu, artinya usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Pendapatan Kerja Keluarga

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Agroindustri Tahu di Desa Jake

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Pendapatan Bersih	99.988	Rp/Produksi
2	Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga	43.333	Rp/Produksi
3	Nilai Sisa Penyusutan Peralatan	2.507.800	Rp/Produksi
4	Pendapatan Kerja Keluarga	2.651.122	Rp/Produksi

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa pendapatan kerja keluarga yang diperoleh usaha agroindustri tahu sebesar Rp 2.651.122,- nilai pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penjumlahan antara pendapatan bersih sebesar Rp 99.988,-, upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 43.333,-, dan nilai sisa penyusutan peralatan sebesar Rp 2.507.800,-.

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah. Jadi konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hayami, *et all* 1987). Nilai tambah pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake dapat dilihat pada Tabel 11.

Nilai Tambah

Tabel 11. Perhitungan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tahu di Desa Jake

VARIABEL	Nilai
1. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	180
2. Input (kg)	35
3. Tenaga kerja (HOK)	1,81
4. Faktor Konversi (1/2)	5,14
5. Koefisien Tenaga Tenaga Kerja (HOK/kg) (3/2)	0,05
6. Harga output (Rp)	5.000
7. Upah Tenaga kerja (Rp/HOK)	144.933
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	15.000
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	2.305
10. Nilai Output (Rp/kg) (4x6)	25.714
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg) (10-9-8)	8.410
b. Rasio Nilai Tambah (%) ((11a/10) x100%)	32,70
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg) (5x7)	7.502
b. Pangsa Tenaga kerja (%) ((12a/11a)x100%)	89,21
13. a. Keuntungan (Rp/kg) (11a-12a)	907
b. Tingkat keuntungan (%) ((13a/11a)x100%)	10,79
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg) (10-8)	10.714
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%) ((12a/14)x100%)	70,02
b. Sumbangan Input Lain (%) ((9/14) x 100%)	21,51
c. Keuntungan Pengusaha (%) ((13a/14)x100%)	8,47

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi usaha agroindustri tahu di Desa Jake adalah sebesar 180 kg per produksi, dari jumlah rata-rata bahan baku

kacang kedelai sebesar 35 kg per produksi, dengan harga kacang kedelai sebesar Rp 15.000 per kg, dan Harga dari kacang kedelai yang telah melewati proses, maka harga tahu

sebesar Rp 5.000,- per kg, maka Nilai Tambah dari kegiatan usaha agroindustri tahu sebesar Rp 8.410 atau 32,70 % dari nilai Output kacang kedelai dalam 1 kali produksi tahu di Desa Jake.

Proses pengolahan bahan baku dalam 1 kali produksi memerlukan 1,81 HOK/produksi dengan upah Rp 144.933/produksi. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,05 HOK/kg, nilai koefisien tenaga kerja diperoleh dengan membagi jumlah tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan selama 1 kali proses produksi tahu. Nilai koefisien tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram bahan baku atau jumlah tenaga kerja yang diserap dalam proses pengolahan kedelai menjadi produk tahu di Desa Jake.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tahu sebesar Rp. 8.410 per kg. Artinya dalam setiap 1 kg output yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku dan bahan penunjang pengusaha memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 8.410 per kg dan Rasio nilai tambah pada usaha agroindustri tahu yang dikelola oleh pengusaha sebesar 32,70%.

Pendapatan tenaga kerja dalam pengolahan tahu sebesar Rp 7.502 per kg yang dihasilkan dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Besarnya persentase pangsa tenaga kerja terhadap nilai tambah sebesar 89,21 %. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima untuk mengolah dalam 1 kg bahan baku. Besarnya pendapatan tergantung dari bahan baku yang diolah dan tingkat upah yang ditetapkan oleh pengusaha. Dilihat dari persentase pendapatan tenaga kerja maka pendapatan dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, semakin besar nilai koefisien maka akan semakin besar imbalan yang diterima pekerja.

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan diperoleh pengusaha dari usaha agroindustri tahu sebesar Rp. 907/kg dengan persentase tingkat keuntungan 10,79 %. Keuntungan dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih yang diterima pengusaha tahu dalam setiap 1 kg bahan baku yang diolah karena sudah tidak mengandung imbalan atau pendapatan tenaga kerja.

Marjin merupakan selisih nilai output dengan harga bahan baku yang merupakan total

balas jasa terhadap pemilik faktor produksi. Marjin akan di distribusikan untuk imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan pengusaha. Marjin diperoleh dari nilai output yang dikurangi dengan harga bahan baku, sehingga diperoleh marjin pada usaha yang dikelola oleh pengusaha sebesar Rp. 10.714/kg bahan baku.

Balas jasa untuk untuk pendapatan tenaga kerja sebesar 69,28%. Merupakan persentase yang cukup besar yang diperoleh oleh tenaga kerja. Jika tenaga kerja berasal dari luar keluarga, Pengusaha harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk upah tenaga kerja tersebut. Karena dalam proses pengerjaan dalam usaha agroindustri tahu dikelola oleh pengusaha sendiri atau Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan akan diterima oleh pengusaha. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan bagi pengusaha tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Sumbangan input lain pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake sebesar 21,51%. Biaya sumbangan input lain sebesar Rp 2.305 per Kg di alokasikan untuk biaya membeli bahan penunjang yaitu kayu bakar, minyak tanak, asam cuka, dan garam

Keuntungan pengusaha diperoleh sebesar 8,47 %. Merupakan keuntungan yang tidak terlalu besar yang diperoleh pengusaha tahu. Peningkatan produksi perlu dilakukan jika pengusaha ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar, semakin tinggi tingkat produksi yang dilakukan maka tingkat keuntungan akan semakin tinggi. Karena tinggi atau rendah produksi yang dilakukan pengusaha biaya penyusutan alat yang dikeluarkan akan tetap sama.

Break Even point (BEP)

BEP Produksi

BEP produksi berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi tersebut (Purba & Radiksi, 2002). Nilai BEP pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake diperoleh dari pembagian antara total biaya produksi dengan harga produksi per kg. Untuk lebih jelasnya, BEP produksi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perhitungan BEP Produksi

No	Total Biaya (Rp/Produksi)	Harga Produksi (Rp/Kg)	BEP Produksi (Kg)
1	800.012	5.000	160,00

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa BEP produksi sebesar 160 kg, sementara itu produksi tahu sebesar 180 kg, sehingga produksi tahu telah melewati titik impas. Jika produksi tahu lebih kecil dari 160 kg, maka pengusaha mengalami kerugian, jika

produksi tahu lebih besar dari 160 kg, maka usaha telah melewati titik impas dan usaha agroindustri tahu menguntungkan. Sehingga perlu dilakukan peningkatan produksi agar produksi berada jauh dari titik impas.

BEP Harga

BEP harga pada usaha agroindustri tahu di Desa Jake dapat dilihat pada Tabel 13.

No	Total Biaya (Rp/Produksi)	Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp/Kg)
1	800.012	180	4.445

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai BEP harga sebesar Rp 4.445,- per kg. Hal ini menunjukkan harga untuk penjualan tahu harus lebih besar dari Rp 4.445,- per kg untuk mendapatkan keuntungan, jika harga lebih rendah dari Rp 4.445,- per kg, maka usaha tahu akan mengalami kerugian. Sementara itu harga tahu yang ditawarkan sebesar Rp 5.000,- per kg, sehingga harga tahu telah melewati titik impas dan usaha menguntungkan.

Harga tahu cenderung rendah, maka seharusnya harga dari penjualan tahu di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi perlu ditingkatkan. Jika untuk meningkatkan harga produksi tidak memungkinkan, maka diperlukan peningkatan produksi, sehingga keuntungan yang diperoleh juga akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Pendapatan kotor sebesar Rp 900.000,- per produksi, total biaya sebesar Rp 800.012,- per produksi, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 99.988,- per produksi.
2. Pendapatan kerja keluarga pada usaha tahu di Desa Jake sebesar Rp 2.651.122,-
3. Nilai R/C Ratio sebesar 1,12, yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1,-, maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,12,- dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,12,-, dikarenakan nilai R/C lebih besar dari satu,
1. Usaha agroindustri tahu di Desa Jake telah layak untuk dikembangkan, namun untuk lebih meningkatkan pendapatan, sebaiknya pengusaha lebih meningkatkan jumlah produksi.
2. Untuk Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi untuk lebih memperhatikan usaha

- maka dapat disimpulkan usaha tahu pak marlan layak untuk dikembangkan.
4. BEP produksi sebesar 160 kg, sementara itu usaha tahu telah menghasilkan 180 kg tahu, maka usaha telah melewati titik impas dan telah memperoleh keuntungan. BEP harga sebesar Rp 4.445,- per kg, sementara itu harga dari usaha tahu pak marlan sebesar Rp 5.000,-per kg, maka usaha telah melewati titik impas dan telah memperoleh keuntungan.
 5. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kedelai menjadi tahu sebesar Rp 8.410/kg)

SARAN

agroindustri tahu yang berada di Desa Jake dengan memberikan bantuan berupa modal maupun peralatan berupa mesin, sehingga produksi tahu akan lebih meningkat dan kesejahteraan pengusaha tahu di Desa Jake juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Gasperz. (1999). *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.1234/JSE.V211.779>
- Hermanto, F. (1991). *Ilmu Usaha Tani* (Cetakan ke). Penebar Swadaya.
- Hidayat, M. T., & Tirtakusumah, S. (2018). *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Leles (Studi kasus petani sayur di Desa Dano Kec. Leles)* [Universitas Pasundan Bandung]. <http://repository.unpas.ac.id/36987/>
- Mardani, Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 203–212. <https://media.neliti.com/media/publications/210883-analisis-usaha-tani-tanaman-pangan-jagun.pdf>
- Nursalis, Rochdiani, D., & Yuroh, F. (2018). Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu (Studi Kasus Pada Perusahaan Tahu Pusaka di Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 658–662. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfo/article/view/1614>
- Pebriantari, N. L., Ustriyana, I. N. G., & Sudarma, I. M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawa h pada Program Gerbang Pangan Serasi Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(1). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/18644/12109>
- Priyarsono, D., & Backe, D. (2007). Industri berbasis pertanian: arah pengembangan industri di Indonesia. *Jurnal SOCA*, 8(3), 256–264.
- Purba, & Radiksi. (2002). *Pengantar Akuntansi*. Aditiya Media.
- Said, R. (1996). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES.
- Sari, D. P. (2019). *Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Tingkat Keuntungan Home Industry Kripik Menurut Persepektif Ekonomi Islam (Studi pada Home Indusrty Kripik Pisang di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan)* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/6851/1/SKRIPSI.pdf>
- Shinta, A. (2010). *Ilmu Usahatani*. UB Press.
- Sibarani, R. C. D. (2019). *Analisis Pendapatan dan Saluran Pemasaran Andaliman (Studi Kasus: Desa Batu Nabolon dan Lumban Rau Selatan Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir*. Repository Universitas HKBP Nommensen. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3011>
- Soehyono, F., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe (Studi Kasus di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.25157/JIMAG.V111.286>
- Soekartawi. (2001). *Pengantar Agroindustri* (Edisi 1). PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2005). *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI-Press.
- Yuroh, F., & Maesaroh, I. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Produktivitas Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Pangandaran. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat*

Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 4(2), 254–
273.
<https://doi.org/10.25157/MA.V4I2.1451>

Yusuf, A. H. (1997). *Analisis Laporan Keuangan*.
AMP-YKPN